

Membangun kesadaran sosial dan empati siswa melalui pembelajaran cerpen “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari

Melawati^{1*}, Silvi Aulia Wahida Putri¹, Rizka Zaen Oktaviani¹, Azis Ismail Kawiryan¹,
Dede Endang Mascita¹, Tri Pujiatna¹

¹Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, Indonesia
Email: mela22784@gmail.com

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : 22 Juni 2025
Revisi : 2 Agustus
2025
Diterima : Agustus 2025

Kata kunci:

Kesadaran sosial
Kesadaran empati
pembelajaran cerpen;
Senyum Karyamin

ABSTRAK

Penurunan kesadaran sosial dan empati di kalangan siswa merupakan tantangan serius dalam dunia pendidikan saat ini, terutama akibat pengaruh media sosial dan kurangnya pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh pembelajaran cerpen “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari dalam menumbuhkan kesadaran sosial dan empati siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan humanistik. Subjek penelitian adalah 36 siswa kelas XI di salah satu SMK Kota Cirebon. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara dengan guru, observasi kelas, dan kuesioner kepada siswa. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen Senyum Karyamin secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami nilai-nilai sosial, merasakan penderitaan tokoh, dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Sebagian besar siswa (lebih dari 90%) menunjukkan pemahaman tinggi terhadap nilai empati, solidaritas, dan keberanian dalam menghadapi keterbatasan. Selain itu, siswa mampu menunjukkan sikap empatik dalam diskusi, serta tergerak untuk berbuat kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa cerpen sebagai media pembelajaran efektif dalam mengembangkan kesadaran sosial dan empati, serta relevan untuk diterapkan dalam pendidikan karakter di sekolah menengah. Simpulan dari penelitian ini adalah Cerpen mempunyai peran besar dalam pembelajaran karakter karena mampu menyentuh sisi emosional siswa dan menumbuhkan kepekaan sosial mereka. Dari temuan ini, terlihat bahwa guru perlu lebih cermat dan bijak dalam memilih karya sastra yang relevan dengan kehidupan siswa, serta menerapkan metode pembelajaran yang bisa membangkitkan empati dan kesadaran sosial. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi landasan untuk merancang kurikulum yang lebih peduli pada nilai-nilai kemanusiaan, dengan memanfaatkan sastra sebagai sarana utama dalam menanamkan dan membentuk karakter siswa.

ABSTRACT

Building students' social awareness and empathy through learning the short story "Senyum Karyamin" by Ahmad Tohari. The decline in social awareness and empathy among students is a serious challenge in today's education world, especially due to the influence of social media and the lack of character education. This study aims to explore the effect of learning the short story "Senyum Karyamin" by Ahmad Tohari in fostering social awareness and empathy in students. This study used a descriptive qualitative method with a humanistic approach. The subjects were 36 11th-grade students at a vocational high school in Cirebon City. Data collection

techniques included interviews with teachers, classroom observations, and questionnaires to students. Data were analyzed through data reduction, presentation, and drawing conclusions. The results showed that the short story *Senyum Karyamin* significantly improved students' ability to understand social values, feel the suffering of the characters, and relate them to real life. Most students (more than 90%) demonstrated a high understanding of the values of empathy, solidarity, and courage in facing limitations. In addition, students were able to demonstrate an empathetic attitude in discussions, and were moved to do good in their daily lives. The conclusion of this study is that short stories as a learning medium are effective in developing social awareness and empathy, and are relevant for application in character education in secondary schools. The conclusion of this study is that short stories play a significant role in character education because they can touch students' emotional side and foster their social sensitivity. These findings suggest that teachers need to be more careful and wise in selecting literary works relevant to students' lives, as well as implementing learning methods that can foster empathy and social awareness. The results of this study can also serve as a foundation for designing a curriculum that is more concerned with humanitarian values, utilizing literature as a primary means of instilling and shaping students' character.

Pendahuluan

Peningkatan kesadaran sosial dan empati sangat penting bagi perkembangan kepribadian seseorang, khususnya dalam lingkungan pendidikan. Di era globalisasi, di mana perbedaan sosial, budaya, dan ekonomi semakin nyata, individu dituntut memiliki pemahaman mendalam terhadap situasi masyarakat di sekitarnya serta mampu merasakan dan mengapresiasi perjuangan orang lain. Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami dan menyadari berbagai keadaan serta dinamika sosial yang terjadi di lingkungan sekitar (Sofyan et al., 2025). Pemahaman ini mendorong seseorang untuk mengambil sikap tegas serta berani bertindak guna melawan unsur-unsur penindasan yang terdapat dalam realitas tersebut (Abute, 2019). Sedangkan empati adalah salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Empati dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami kondisi jiwa, pikiran, hati, dan perasaan orang lain. Hal ini mencakup kesanggupan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain sekaligus kemampuan untuk menempatkan diri seolah berada pada posisi mereka (Nurhayati & , Langlang Handayani, 2020).

Di tengah tantangan era modern, pentingnya kedua kemampuan ini semakin terasa. Namun, saat ini kesadaran sosial semakin memudar dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terutama di kalangan generasi muda. Pemanfaatan teknologi yang kurang bijak sering kali membuat generasi muda menghabiskan waktu berjam-jam hingga berhari-hari hanya untuk berselancar di dunia maya (Mohammad Richi et al., 2023). Kondisi sosial dan empati siswa sekarang menjadi kombinasi dari tantangan dan potensial. Di sisi lain, banyak siswa telah menyatakan keprihatinan besar tentang isu-isu global seperti perubahan iklim dan ketidakadilan sosial. Sementara itu, tekanan akademik, kompetisi, dan paparan konten negatif di media sosial dapat menghambat pengembangan empati mereka. Kesehatan mental siswa juga menjadi masalah. Empati tumbuh ketika kita membayangkan diri kita dalam situasi orang lain; dari kondisi ini muncul rasa syukur dan kesadaran bahwa memberi bantuan dengan tulus adalah jenis ibadah yang mulia (Sari et al., 2023). Tekanan karena akademik dapat mempengaruhi keseimbangan emosional. Pendidikan

dengan teknik meditasi dan refleksi diri membantu siswa mengelola stres dan meningkatkan fokus. Ini penting untuk memastikan bahwa mereka tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki tingkat empati yang tinggi untuk masalah sosial seperti gangguan *cyberbullying* dan penyebaran informasi palsu. *Cyberbullying* adalah tindakan penindasan, penghinaan, atau perundungan yang dilakukan melalui media digital dengan tujuan menyakiti atau merendahkan martabat seseorang yang menjadi targetnya (Sitinjak et al., 2025). *Cyberbullying* umumnya disebabkan oleh emosi yang terluka, rasa marah, dan keinginan untuk membalas dendam, yang semakin diperburuk oleh akses internet yang mudah dan nonstop. Individu yang dipenuhi dengan kemarahan, kekecewaan, dan hasrat untuk membalas cenderung memanfaatkan *cyberbullying* sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan mereka dan membalas tindakan orang lain (Pratiwi et al., 2023). Oleh karena itu, Empati adalah salah satu faktor risiko dan solusi untuk perilaku bullying. Ini bisa menjadi alternatif bagi berbagai pihak dalam hal kasus-kasus *bullying*, yaitu dengan meningkatkan empati sosial oleh para pihak keluarga, sekolah, dan masyarakat adalah untuk mengembangkan kesadaran sosial dan empati di antara siswa. Pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai manusia, kegiatan sukarela dan interaksi bijak dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting. Empati muncul jika ditanamkan pada diri sendiri dengan membayangkan bahwa orang yang sedang merasakan sesuatu adalah diri sendiri, rasa syukur akan dirasa menjadi hal yang paling penting dalam hidup. Empati bukan merasakan atau sekedar menolong orang lain, tetapi merasa ikhlas dan menjadi bentuk ibadah yang baik. Selain itu, penting bagi siswa untuk belajar menggunakan teknologi dengan hati-hati dan bertanggung jawab, mengatur informasi, dan mengembangkan kemampuan untuk memahami berbagai perspektif.

Salah satu media yang dapat menanamkan kesadaran sosial dan empati adalah karya sastra. Karya sastra menjadi media yang menyampaikan ide-ide tentang kehidupan nyata yang disusun ke dalam karya indah yang dinikmati oleh keberadaan karya sastra dan terkait erat dengan hubungan antara kehidupan dan nilainya (Defianti, 2020). Nilai-nilai tersebut yang menjadikan karya sastra tidak semata-mata hanya sebuah karya, melainkan memiliki pesan yang terkandung di dalamnya. Karya sastra mempunyai kekuatan untuk membangkitkan emosi, merangsang berpikir kritis, dan memberikan wawasan terhadap berbagai permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Karya sastra merupakan salah satu perwujudan hasil rekaan seseorang sehingga menghasilkan kehidupan dengan berbagai macam corak, antara lain sikap penulis, latar belakang, dan keteguhan hati pengarang (Adrean et al., 2022). Hal ini memungkinkan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui kemampuan mengobservasi, menganalisis, mengasosiasikan, menganalisis, dan menyajikan hasil yang tepat (Fauzan et al., 2021). Dalam hal ini, cerita pendek menjadi pilihan efektif untuk mengajarkan siswa tentang nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan kesadaran sosial. Meskipun sudah banyak penelitian yang membahas pentingnya menanamkan kesadaran sosial dan empati dalam dunia pendidikan, masih sedikit penelitian yang secara khusus menganalisis peran sastra, khususnya cerita pendek "Senyum Karyamin" karya Ahmad Tohari, dalam meningkatkan dua hal tersebut pada siswa SMK. Kebanyakan penelitian sebelumnya lebih menekankan pada pendidikan karakter secara umum, tanpa menjadikan teks sastra sebagai sarana pembelajaran yang bisa diukur dampaknya terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa. Selain itu, cara mengintegrasikan kisah pendek dalam pembelajaran karakter juga belum banyak dijelaskan secara mendalam, terutama dalam konteks pendidikan vokasi yang menekankan aspek praktis.

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra imajinatif yang biasanya menceritakan kisah hidup dengan alur yang lebih ringkas dan tokoh yang terbatas (Prasetya & Wuquinnajah, 2022). Cerpen merupakan jenis karya sastra yang bersifat imajinasi yang biasanya membagikan kisah kehidupan seseorang dengan alur yang lebih ringkas dan tokoh yang terbatas. Selain itu, cerpen dapat menciptakan pengalaman baru, menumbuhkan imajinasi, dan membantu pembaca memahami serta menghargai perilaku manusia. Cerpen bukan hanya sekadar sarana hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran yang mampu membangkitkan emosi, merangsang pemikiran kritis, serta memberikan wawasan mengenai realitas kehidupan. Cerpen juga dapat bermanfaat dalam kehidupan pembacanya, karena menciptakan pengalaman baru, menikmati segala sesuatu yang dirasakan, menumbuhkan imajinasi, serta memungkinkan untuk memahami dan memahami sepenuhnya perilaku manusia baik dalam pemikiran maupun psikologi telah terbukti (Bagus Febriana Rahmawan et al., 2022).

Dalam aktivitas belajar sastra di SMK khususnya cerita pendek, guru-guru menghadapi berbagai tantangan, antara lain minimnya ketertarikan membaca di kalangan siswa akibat perkembangan teknologi. Untuk menangani isu ini, pengajar Bahasa Indonesia mengimplementasikan model Problem Based Learning (PBL) yang dipadukan dengan pendekatan discovery learning, sesuai dengan sifat pendidikan di SMK yang lebih praktis. Namun, beragam karakteristik siswa memerlukan cara pembelajaran yang lebih adaptif. Salah satu langkah yang diambil adalah mewajibkan siswa untuk memasang aplikasi iPusnas agar mereka terbiasa dengan membaca buku digital. Di samping itu, sekolah juga menyelenggarakan kelas tambahan seperti Bursa Kerja Khusus (BKK) untuk melatih kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa formal dalam situasi wawancara kerja yang disimulasikan. Cerita pendek, seperti "Senyum Karyamin" karya Ahmad Tohari, dianggap berhasil dalam menumbuhkan rasa empati dan kesadaran sosial siswa, serta meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik, meskipun masih dipengaruhi oleh bahasa daerah seperti Jawa dan Sunda.

Menurunnya kesadaran sosial serta rasa empati di kalangan siswa menjadi perhatian yang semakin mendesak. Perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial secara berlebihan sering kali membuat mereka lebih terfokus pada kehidupan digital ketimbang interaksi tatap muka dengan orang-orang di sekeliling mereka. Akibatnya, banyak siswa menjadi kurang peka terhadap emosi dan tantangan yang dialami oleh teman-teman mereka. Selain itu, pola pengasuhan yang terlalu memanjakan serta minimnya pendidikan karakter di institusi pendidikan juga berkontribusi pada rendahnya rasa empati. Jika situasi ini tidak segera diatasi, hal ini dapat memiliki dampak buruk pada hubungan sosial mereka di masa depan, menjadikan mereka kurang peduli terhadap lingkungan sekitar dan menyulitkan kolaborasi dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan usaha bersama dari sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk membangkitkan kembali nilai-nilai kepedulian dan empati dalam diri siswa. Kesadaran sosial juga menjadi elemen kunci dalam membentuk sikap kewarganegaraan yang positif. Individu yang memiliki kesadaran sosial cenderung lebih peduli terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya dan terdorong untuk bertindak guna menciptakan perubahan yang bermanfaat (Rasjid et al., 2024).

Martha Craven Nussbaum menegaskan bahwa Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan individu yang beretika dan berpikir kritis serta membangun komunitas yang beradab. Program utama dalam pendidikan ini adalah humaniora, yang bertujuan membentuk karakter individu yang baik moralnya, terbuka pikirannya, dan peduli kepada orang lain. Orang-orang yang memiliki keterampilan emosional yang baik dan karakter yang kuat diharapkan bisa

menciptakan masyarakat yang demokratis, adil, dan sejahtera (Damayanti, 2021). Dalam konteks ini, Pembelajaran sastra khususnya cerita pendek *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari, dapat menjadi alat yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan rasa empati di kalangan siswa. Karya cerpen ini mencerminkan kehidupan masyarakat kelas bawah beserta segala tantangan dan batasan yang mereka hadapi, memungkinkan siswa untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas mengenai kondisi sosial yang ada di lingkungan mereka. Sejalan dengan gagasan Nussbaum, melalui pembelajaran cerita pendek *Senyum Karyamin*, siswa diajak untuk memahami pengalaman penderitaan, ketulusan, dan harapan, sehingga mereka berkembang menjadi individu yang lebih peka, kritis, dan memiliki tingkat empati yang tinggi terhadap orang lain.

Salah satu karya sastra yang relevan untuk dijadikan kajian adalah cerpen Ahmad Tohari "*Senyum Karyamin*" menggambarkan kehidupan seorang Karyamin (buruh) yang sederhana, bermoral, dan memiliki rasa empati yang tinggi. Kisah ini memberi gambaran kepada pembaca tentang tantangan kelas pekerja dan nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam. Kisah ini menyoroti kesulitan hidup tetapi juga menunjukkan bahwa sikap positif dan empati dapat memberikan harapan dan kekuatan kepada orang-orang dalam menghadapi kesulitan. Dengan membaca cerita pendek ini, siswa dapat mempelajari pentingnya memahami kehidupan orang lain mengembangkan sikap kesadaran sosial dan empati terhadap orang lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka masalah yang akan dibahas ialah bagaimana pengaruh pembelajaran cerpen "*Senyum Karyamin*" terhadap kesadaran sosial dan empati siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dampak pembelajaran cerpen "*Senyum Karyamin*" Karya Ahmad Tohari dalam meningkatkan kesadaran sosial dan empati siswa. Melalui pembelajaran cerpen ini dapat membantu serta mengembangkan kemampuan siswa untuk merasakan dan memahami situasi dan emosi orang lain di sekolah dan meningkatkan minat terhadap lingkungan sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara rinci hasil eksplorasi terkait dampak pembelajaran cerpen terhadap kesadaran sosial dan empati siswa. Subjek penelitian terdiri dari 36 siswa kelas XI-3 SMK. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi metode, termasuk wawancara, observasi, dan kuesioner.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan kuisisioner. Pertama, teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada guru mengenai pembelajaran cerpen dengan menggunakan pedoman wawancara yang sudah divalidasi. pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab dengan orang yang dapat memberikan keterangan, cara ini yang dipergunakan seseorang untuk suatu tujuan tertentu (Aziza, 2017). Kedua, dengan observasi secara langsung terhadap lingkungan dan perilaku siswa untuk mengamati perubahan sikap serta respons mereka dalam memahami aspek kesadaran sosial dan empati (Saleh, 2021). Data yang diperoleh dilihat dari perilaku siswa selama proses pembelajaran cerpen, seperti keterlibatan dalam diskusi, respons terhadap nilai-nilai sosial dalam cerpen, kerja sama dengan teman, serta sikap empati saat membahas tokoh cerita. Ketiga, menyebarkan angket kepada siswa yang berisi rangkaian pernyataan terkait rumusan masalah yang telah disusun, guna mendapatkan data yang dibutuhkan. Kuesioner cara mengumpulkan data untuk mendapatkan gambar situasi yang sebenarnya (Sma, 2020). Data kuesioner dalam bentuk tanggapan siswa terhadap sejumlah

pertanyaan tentang pemahaman mereka dalam cerita pendek mengenai kesadaran sosial dan empati yang dimiliki siswa sebelum dan sesudah pembelajaran.

Untuk memastikan validitas instrumen juga dipastikan melalui validasi isi oleh para ahli, terutama dalam pedoman wawancara dan kuesioner. Reliabilitas data dengan menggunakan panduan observasi dan wawancara yang konsisten serta melakukan pengamatan berulang pada situasi serupa untuk menghindari bias. Proses analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahap reduksi, penyajian, dan verifikasi, sehingga interpretasi hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Instrumen ini dirancang untuk mendapatkan gambaran yang akurat mengenai kondisi dan perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran. Data yang telah terkumpul dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data melibatkan penggabungan atau pemisahan data dengan cara merangkum dan fokus pada informasi penting. Peneliti melakukan reduksi data berdasarkan hasil wawancara, observasi dan kuesioner mengenai membangun kesadaran sosial dan empati siswa melalui pembelajaran cerpen senyum karyamin karya Ahmad Tohari, serta melalui hasil wawancara dengan guru. Setelah data terpilih, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dengan deskripsi yang jelas untuk mempermudah penjabaran data yang relevan dengan pelaksanaan membangun kesadaran sosial dan empati siswa melalui pembelajaran cerpen. Terakhir, peneliti melakukan verifikasi dan membuat kesimpulan dari hasil wawancara, observasi dan kuesioner.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pada tahap ini, disajikan hasil penelitian membangun kesadaran sosial dan empati siswa melalui pembelajaran cerpen senyum karyamin karya Ahmad Tohari. Subjek penelitian yang berhasil diambil datanya berjumlah siswa SMK kelas XI- dan 1 guru kelas. Data diperoleh dengan wawancara, observasi dan kuesioner. Penelitian ini menghasilkan data yang dianalisis dan disajikan dalam tabel dan uraian deskriptif, tabel 1 adalah data yang diperoleh dari jawaban pada angket.

Tabel 1. Hasil kuesioner membangun kesadaran sosial dan empati siswa melalui pembelajaran cerpen senyum karyamin karya Ahmad Tohari

No	Pertanyaan	Jawaban Siswa
1	Apa yang kamu pahami tentang nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari?	Sebagian besar siswa menyatakan bahwa menghargai orang lain, adil, empati, kerja sama, dan tanggung jawab.
2	Menurutmu, mengapa kita perlu memiliki rasa empati terhadap orang lain?	Siswa menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya membantu orang lain saat kesulitan; empati memperkuat hubungan sosial.
3	Pernahkah kamu melihat seseorang tetap tersenyum meskipun kesulitan?	Ya, dan merasa kagum; senyum sebagai bentuk ketegaran dan kedewasaan emosional.
4	Bagaimana sikapmu ketika melihat teman yang sedang kesulitan ekonomi atau masalah keluarga?	Salah satu bentuk empati yang diungkapkan siswa adalah menjadi pendengar yang baik dan membantu sesuai kemampuan.
5	Apakah kamu pernah membantu seseorang yang tidak kamu kenal? Ceritakan pengalamanmu!	Ya, memberikan bantuan langsung di jalan. Siswa menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya membantu orang lain, bahkan yang tidak dikenal.

Berawal dari pemahaman siswa mengenai nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sejumlah pelajar dapat memahami pentingnya nilai-nilai seperti menghormati orang lain, bekerja sama, saling mendukung, bersikap adil, menunjukkan kepedulian, serta memiliki rasa tanggung jawab. Ini menandakan bahwa siswa mulai memahami betapa signifikannya memiliki hubungan sosial yang baik. Pembelajaran yang menggunakan cerita pendek telah terbukti menjadi metode yang ampuh dalam meningkatkan pemahaman ini sebab cerita pendek memberikan konteks yang nyata, sehingga siswa dapat memahami dan meresapi nilai-nilai sosial secara emosional dalam bentuk naratif. Hal tersebut sejalan dengan (Darmawan et al., 2024) penelitian ini mengidentifikasi nilai-nilai sosial seperti tolong-menolong, empati, dan kerja sama dalam cerpen *Senyum Karyamin*. Hasilnya menunjukkan bahwa cerpen tersebut dapat dijadikan model bahan ajar untuk mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada siswa. Cerpen menjadi media yang efektif karena konteksnya dekat dengan kehidupan nyata dan memungkinkan siswa menyerap pesan secara emosional dan naratif (Nugroho & Qomariyah, 2022).

Selanjutnya, para siswa juga memperlihatkan pengertian yang baik mengenai makna empati terhadap orang lain. Mereka menyadari bahwa empati membuat kita lebih peka terhadap kesulitan orang di sekitar kita serta memperkuat hubungan sosial. Dalam hal ini, karya sastra berperan penting dalam membangun empati melalui pengalaman batin dari tokoh cerita, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk merasakan perasaan dari sudut pandang yang berbeda.

Dalam menanggapi pertanyaan mengenai seseorang yang masih bisa tersenyum meskipun tengah menghadapi kesulitan, siswa mengekspresikan rasa hormat dan kekaguman terhadap cara berpikir tersebut. Mereka menghubungkan senyum sebagai tanda kebangkitan dalam menghadapi tantangan hidup. Cerita pendek *Senyum Karyamin* secara khusus menggambarkan keberanian seorang tokoh saat menghadapi kesulitan finansial, yang mendorong kaum pelajar untuk merenungkan kekuatan mental dan ketahanan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Diperkuat oleh (Hanah & Falasifah, 2023) Sikap pantang menyerah dapat dimaknai sebagai bentuk ketekunan serta keteguhan dalam menghadapi berbagai rintangan hidup. Nilai ini sangat layak dijadikan contoh bagi para pelajar agar tetap semangat dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan.

Ketika diminta untuk memberikan perspektif tentang seorang teman yang tengah mengalami masalah keuangan atau masalah keluarga, siswa menyatakan bahwa mereka berusaha untuk menjadi pendengar yang baik dan memberikan dukungan sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Jawaban ini menunjukkan bahwa siswa sudah menyerap nilai-nilai solidaritas dan perhatian sosial. Karya sastra memiliki kemampuan untuk membangkitkan rasa empati ini dengan menyajikan narasi yang penuh dengan penderitaan dan perjuangan manusia, yang pada gilirannya dapat memotivasi siswa untuk lebih peduli.

Akhirnya, dalam upaya membantu seseorang yang tidak dikenal, para pelajar melakukan tindakan konkret seperti membagikan makanan atau memberikan bantuan di jalan. Pengalaman-pengalaman ini mencerminkan penerapan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Cerita pendek dapat menjadi sumber motivasi yang penting bagi siswa untuk terus mengamalkan nilai-nilai kemanusiaan itu, sebab mereka bisa merasakan langsung efek baik dari kebaikan melalui narasi yang menyentuh hati.

Tabel 2. Hasil kuesioner membangun kesadaran sosial dan empati siswa melalui pembelajaran cerpen senyum karyamin karya Ahmad Tohari

No	Indikator/Pernyataan	Analisis
1.	Memahami alur cerita cerpen Senyum karyamin	Sebanyak 92,1% menunjukkan bahwa siswa memahami teks sastra. Hal ini sangat penting dalam pendekatan humanistic, yang memandang literasi sebagai sarana untuk menumbuhkan empati dan refleksi diri.
2.	Cerpen membantu memahami kondisi sosial masyarakat kecil	Sebanyak 92,1% siswa menilai pembelajaran kontekstual efektif dalam menumbuhkan kesadaran sosial, dengan cerpen merefleksikan realitas yang memperjelas ketimpangan sosial.
3.	Karakter karyamin mudah dipahami dan memeberi kesan mendalam	Sebanyak 92,1% siswa menyatakan bahwa tokoh sastra yang kuat mampu meningkatkan kemampuan reflektif dan mendorong empati melalui penggambaran karakter yang hidup dalam keterbatasan.
4.	Berpikir tentang realitas kehidupan	Sebanyak 97,4% siswa menyatakan bahwa cerita dengan konflik sosial mendorong pemikiran kritis, sejalan dengan pendekatan sastra edukatif dalam menumbuhkan kepekaan sosial.
5.	Menyadari pentingnya peduli pada yang kurang beruntung secara ekonomi	Sebanyak 92,1% siswa menilai bahwa pembelajaran berbasis empati sejalan dengan peran sastra dalam pendidikan karakter, karena memperkuat aspek afektif dalam proses pembelajaran.
6.	Ketidakadilan sosial adalah isu yang penting untuk diperhatikan bersama	Sebanyak 92,1% siswa menyatakan bahwa isu ketidakadilan sosial mendorong diskusi moral dan nilai keadilan, serta memperkuat penerapan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan karakter.
7.	Empati memperkuat hubungan sosial	Sebanyak 92,1% Siswa menyatakan cerita berperan dalam meningkatkan kesadaran mengenai hubungan antar manusia dan urgensi empati, sesuai dengan definisi empati menurut.
8.	Untuk membantu sesama tengah keterbatasan	Sebanyak 92,1% Cerpen berperan sebagai jembatan untuk mengenalkan nilai kemanusiaan dan kesetiakawanan sosial.
9.	Merasa iba terhadap karyamin dan masyarakat serupa tergerak untuk membantu	Sebanyak 92,1% Respons afektif yang kuat menunjukkan munculnya empati afektif, merupakan hasil ideal dari pembelajaran berbasis sastra.
10.	Orang yang mengalami masalah sosial	Sebanyak 92,1% Nilai empati yang membuahkan keinginan untuk bertindak merupakan bentuk internalisasi karakter.
11.	Merasakan perjuangan hidup tokoh ingin lebih memahami	Sebanyak 94,8% Sastra sebagai cermin realitas membuat siswa bisa berempati dan menyelami pengalaman batin tokoh.
12.	Perasaan dan pengalaman orang lain setelah membaca cerpen	Sebanyak 100% Sastra efektif dalam menumbuhkan kemampuan mengenali emosi orang lain inti dari empati.
13.	Cerpen mendorong kepedulian terhadap masalah sosial sekitar	Sebanyak 100% Kontekstualisasi cerita memotivasi tindakan nyata dalam kehidupan sosial siswa.
14.	Perlu ikut dalam kegiatan sosial membantu masyarakat kurang mampu	Sebanyak 89,5% Cerita sebagai katalis keterlibatan sosial, sesuai dengan misi pendidikan karakter berbasis humaniora.
15.	Lebih menghargai keberanian dan keteguhan hati orang yang hidup dalam keterbatasan	Sebanyak 100% Menghargai keberanian dan ketabahan menjadi nilai penting dalam membangun kesadaran moral.

Berdasarkan hasil analisis data kuesioner yang disajikan dalam Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa *Cerpen Senyum Karyamin* memberikan dampak yang signifikan dalam menumbuhkan kesadaran sosial dan empati siswa. Sebagian besar responden (lebih dari 90%) menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap pernyataan-pernyataan yang mencerminkan pemahaman terhadap cerita, keterlibatan emosional dengan tokoh, serta refleksi terhadap nilai-nilai sosial dalam cerita.

Sebanyak 92,1% siswa menyatakan memahami alur cerita cerpen, yang menunjukkan kemampuan literasi sastra yang baik dan mendukung pendekatan humanistik dalam pembelajaran. Di samping itu, 92,1% responden juga menyatakan bahwa cerpen membantu mereka memahami realitas kehidupan masyarakat kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran kontekstual melalui sastra efektif dalam membangun kesadaran sosial siswa. Dalam teori psikologi Kurt Lewin teori medan kerap dijumpai dalam kehidupan manusia karena berkaitan erat dengan dinamika kepribadian seseorang. Teori ini membantu kita memahami bagaimana kepribadian seseorang terbentuk dan berkembang, khususnya saat mereka menghadapi tekanan dari lingkungan atau mengalami konflik batin dalam dirinya.. (Fachrudin, 2020). Hal ini sejalan dengan pandangan Lewin bahwa seseorang bisa berubah dan menjadi lebih empati setelah menyadari adanya konflik batin atau konflik dalam dirinya sendiri. Oleh karena itu, cerpen ini bukan hanya membangun empati afektif, tetapi juga mendorong refleksi mendalam atas pilihan moral dalam situasi sulit.

Respon afektif terhadap tokoh utama juga menunjukkan tingkat empati yang tinggi. Sebanyak 92,1% siswa menyatakan merasa iba terhadap kondisi tokoh Karyamin, dan terdorong untuk membantu mereka yang mengalami masalah sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Saleh yang menunjukkan bahwa karya sastra mampu membangkitkan empati afektif, serta Pratiwi yang menegaskan bahwa empati dapat terinternalisasi dalam bentuk tindakan nyata sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Lebih lanjut, cerpen ini juga membentuk penghargaan siswa terhadap nilai-nilai keberanian dan keteguhan hati dalam menghadapi keterbatasan. Hal ini terlihat dari 100% responden yang menyatakan lebih menghargai tokoh yang digambarkan hidup dalam kondisi sulit. Dengan demikian, pembelajaran berbasis sastra melalui cerpen Senyum Karyamin terbukti efektif dalam mengembangkan aspek kognitif dan afektif siswa, khususnya dalam hal kesadaran sosial dan empati. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau estetika, tetapi juga sebagai media edukatif yang berperan dalam pembentukan karakter dan kepedulian sosial. Temuan ini memperkuat pentingnya integrasi sastra dalam pendidikan karakter berbasis humaniora.

Tabel 3. Analisis Observasi Pembelajaran Cerpen *Senyum Karyamin*

No	Indikator	Hasil Observasi
1	Siswa mampu menyebutkan masalah sosial yang dihadapi tokoh utama dalam cerpen.	Ya
2	Siswa dapat menjelaskan dampak masalah sosial tersebut terhadap kehidupan tokoh utama.	Ya
3	Siswa menunjukkan kemampuan mengaitkan masalah sosial dalam cerpen dengan kehidupan nyata.	Ya
4	Siswa aktif berdiskusi tentang isu kemiskinan, ketidakadilan, atau kesenjangan sosial.	Ya
5	Siswa menunjukkan sikap peduli dan empati saat berdiskusi tentang penderitaan tokoh utama.	Ya
6	Siswa memberikan respon yang mendukung terhadap pendapat teman terkait cerpen.	Ya
7	Siswa menghargai pendapat teman dan tidak mendominasi diskusi.	Ya
8	Siswa mampu menghubungkan pengalaman pribadi dengan cerita tokoh dalam cerpen.	Ya
9	Siswa menyampaikan solusi untuk membantu orang yang mengalami masalah seperti dalam cerpen.	Ya
10	Siswa aktif berpartisipasi diskusi dan mendengarkan pendapat teman dengan sikap terbuka.	Ya

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi masalah sosial yang dihadapi tokoh utama dalam cerpen, seperti kemiskinan dan ketimpangan sosial. Pemahaman ini mencerminkan keberhasilan literasi sastra sebagai jembatan dalam menunjukan realitas sosial untuk siswa (Bara, 2025). Selain itu, siswa juga dapat menjelaskan dampak masalah sosial ini terhadap kehidupan karakter tokoh, yang menunjukkan keterlibatan mereka emosional dalam proses belajar. Ini menunjukkan bahwa cerita pendek menyentuh aspek emosional siswa dan menunjukkan bahwa mereka mengetahui tekanan ekonomi dan psikologis Karyamin (Harahap et al., 2025).

Lebih lanjut, siswa menunjukkan kemampuan untuk mengaitkan masalah dalam cerpen dengan kehidupan nyata. Hubungan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bersifat reflektif dan kontekstual, mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap realitas sosial yang mereka jumpai sehari-hari (Abbas & Widayati, 2025). Selain itu, siswa aktif dalam berdiskusi mengenai isu kemiskinan, ketidakadilan, dan kesenjangan sosial. Aktivitas diskusi ini memperkuat dimensi empatik dan sosial dari pembelajaran sastra, serta berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa (Arifin et al., 2020).

Sikap empati yang ditunjukkan oleh siswa ketika membahas penderitaan karakter utama adalah indikator bahwa belajar tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai manusia. Mereka juga menunjukkan sikap saling mendukung dan menghargai dalam berdiskusi, yang menandakan adanya dialog sehat dan proses belajar kolaboratif yang demokratis (Sudarwo, 2024). Selain itu, siswa mampu mengaitkan cerita tokoh dengan pengalaman pribadi mereka. Kemampuan ini mendorong terjadinya refleksi moral dan emosional, memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Dengan membaca cerpen diharapkan para pembaca bisa mendapatkan pelajaran dan makna moral yang disampaikan atau didengar. Cerita pendek memiliki kemampuan untuk mempengaruhi sikap, norma, pola hidup, serta perspektif seseorang, sebab di dalam cerpen terdapat nilai-nilai etika atau pelajaran moral yang diharapkan penulis dapat diambil oleh pembacanya (Aripin et al., 2024).

Menariknya, siswa juga mampu mengusulkan solusi konkret untuk membantu orang-orang yang mengalami permasalahan serupa seperti yang dialami tokoh Karyamin. Hal ini membuktikan bahwa siswa tidak hanya memahami cerita, tetapi juga mampu memaknai nilai-nilai dalam cerpen ke dalam tindakan nyata yang efektif dan empati. Partisipasi aktif siswa dalam diskusi dan keterbukaan pendapat teman menjadi sebuah indikator kesuksesan belajar bertumpu pada dialog yang penting untuk membangun karakter dan toleransi sosial.

Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan temuan signifikan mengenai efektivitas pembelajaran cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari dalam membangun kesadaran sosial dan empati siswa SMK kelas XI. Data yang diperoleh melalui kuesioner, observasi, dan wawancara menunjukkan dampak positif yang konsisten terhadap perkembangan karakter siswa.

Berdasarkan hasil kuesioner, terlihat bahwa siswa sudah memahami nilai-nilai sosial dasar seperti menghargai sesama, bersikap adil, memiliki empati, mampu bekerja sama, dan bertanggung jawab. Pemahaman ini tidak hanya terbatas pada pengetahuan, tetapi juga mempengaruhi persepsi pribadinya. Belajar melalui cerita pendek telah terbukti sangat efektif. Mengajarkan nilai-nilai sosial dan emosional melalui cerita pendek terbukti efektif. Karena tidak hanya memperkaya wawasan siswa, tetapi juga mampu menyentuh hati dan memengaruhi cara

mereka berpikir serta merasakan. Hal ini membantu mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai sosial dasar dalam kehidupan sehari-hari (Kurdi, 2024). Cerita yang disajikan tidak hanya terasa teoretis tetapi juga secara emosional oleh siswa. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa karya sastra bisa menjadi ruang pembelajaran moral, tempat siswa bisa merenungkan berbagai persoalan etis dan nilai kemanusiaan tanpa harus mengalami langsung dampaknya. Cerita pendek senyum Karyamin menyajikan gambaran nyata tentang bagaimana nilai-nilai sosial dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks kemiskinan dan ketidaksetaraan sosial. Dengan demikian, Pendidikan karakter melalui pembelajaran cerita singkat memiliki peran yang signifikan dalam membentuk nilai-nilai sosial dasar seperti menghormati orang lain, bersikap adil, memiliki rasa empati, dapat berkolaborasi, dan bersikap bertanggung jawab. Nilai-nilai ini tidak hanya dimengerti oleh siswa dalam aspek intelektual, tetapi juga menjangkau emosi mereka dan memengaruhi perspektif serta reaksi mereka terhadap situasi sosial di lingkungan mereka (Tiara Ramadhani et al., 2024).

Dalam hal pengembangan empati, data menunjukkan bahwa antara 92,1% hingga 100% siswa mengalami peningkatan di berbagai aspek. Mereka tidak hanya memahami konsep empati secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa mulai terbiasa menjadi pendengar yang baik bagi teman yang sedang mengalami kesulitan, serta memberikan bantuan sebisa mereka. Hal yang paling menonjol adalah berkembangnya rasa empati yang mendalam, sebagian besar siswa (92,1%) benar-benar merasakan kepedihan yang dialami oleh karakter Karyamin, hingga muncul keinginan untuk memberikan bantuan dari dalam diri mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran sastra tidak hanya menumbuhkan pemahaman (empati kognitif), tetapi juga membantu siswa merasakan emosi orang lain (empati afektif), hingga akhirnya mendorong mereka untuk bertindak nyata (empati behavioral). Empati pada remaja berkembang seiring dengan meningkatnya kemampuan mereka untuk mengenali dan memahami apa yang dirasakan oleh orang lain. Saat mereka mulai bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain, mereka jadi lebih peka dan terdorong untuk peduli serta membantu sesama (Jacob & Reddy, 2024).

Dilihat dari segi efektivitas, belajar melalui cerita pendek terbukti sangat efektif dalam membantu membentuk karakter siswa. Sebanyak 97,4% siswa mengungkapkan bahwa membaca cerpen membuat mereka lebih peka dan lebih sering memikirkan realitas hidup yang ada di sekitar mereka. Sementara itu, 100% siswa mengaku menjadi lebih peka dan memahami perasaan serta pengalaman orang lain setelah membaca cerita tersebut. Keberhasilan ini dapat dijelaskan melalui beberapa proses psikologis, seperti keterlibatan emosional dengan mengenal karakter dalam cerita, membayangkan bagaimana rasanya berada di posisi mereka, dan mengambil pelajaran dari apa yang mereka alami ketika siswa menjadi karakter seperti Karyamin, mereka dapat merasakan apa yang dialami oleh tokoh tersebut. Dengan membayangkan diri berada dalam situasi serupa, siswa jadi bisa merenung dan membayangkan bagaimana rasanya jika mereka yang mengalami hal tersebut. Studi ini menunjukkan bahwa hobi membaca fiksi secara signifikan meningkatkan empati emosional dan kognitif pembaca, memungkinkan mereka untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman orang lain (Zahra & Savitri, 2023). Melalui cerita, siswa juga bisa mendapatkan pelajaran dari pengalaman tokoh tanpa harus mengalaminya secara langsung, yang membuat proses belajar menjadi lebih bermakna. Efektivitas penggunaan cerita pendek dalam membangun karakter siswa melalui keterlibatan emosional dan pemahaman pengalaman karakter cerita (Setiawan & Ningsih, 2021).

Pembelajaran yang mengaitkan isi cerita dengan kehidupan nyata juga terbukti sangat relevan secara sosial. Pendekatan relevan dalam mempelajari cerita pendek efektif untuk meningkatkan kompetensi menulis siswa bersamaan dengan meningkatkan pemahaman dan kepekaan mereka terhadap kondisi sosial masyarakat sekitar (Rani Adillah & Fitriani Lubis, 2022). Sebanyak 92,1% siswa merasakan bahwa cerpen membantu mereka lebih memahami kehidupan masyarakat kecil. Melalui sastra ini, seperti cerpen *Senyum Karyamin* mampu membuka wawasan siswa terhadap realitas sosial yang mungkin belum pernah mereka alami langsung. Cerita tersebut menjadi jembatan yang menghubungkan dunia mereka dengan situasi sosial ekonomi yang lebih kompleks. Pendekatan yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata seperti ini penting karena membantu siswa menyadari dan memahami adanya ketidakadilan dalam masyarakat. Selain itu, cara ini juga membuat mereka lebih terbuka dalam memandang dunia dan semakin peka serta peduli terhadap berbagai kondisi sosial di sekitar mereka.

Dari hasil observasi menunjukkan pembelajaran kolaboratif berjalan dengan lancar. Siswa hanya diam dan menerima informasi begitu saja, tapi juga aktif ikut ngobrol, menghargai pendapat teman-temannya, dan menghubungkan cerita yang mereka baca dengan pengalaman hidup mereka sendiri. Suasana belajar yang demokratis dan penuh dialog terlihat dari bagaimana siswa bisa mengajukan solusi nyata untuk masalah yang dialami tokoh Karyamin. Ini menandakan bahwa mereka sudah mampu menggunakan dan menyatukan pengetahuan dengan baik dalam kehidupan atau situasi yang mereka hadapi. Hal paling menarik adalah kemampuan siswa untuk mengaitkan pelajaran dari cerita sastra ke kehidupan sehari-hari. Banyak yang bercerita bahwa mereka pernah membantu orang asing, bukti bahwa nilai-nilai yang mereka pelajari benar-benar mereka terapkan dalam tindakan nyata. Pelajaran sastra efektif membentuk empati dan nilai moral siswa yang diaplikasikan dalam kehidupan nyata, menunjukkan perubahan perilaku yang nyata dan berkelanjutan (Santi et al., 2022). Proses ini menunjukkan bahwa pelajaran sastra tidak hanya memberikan dampak sesaat, tapi juga membentuk nilai-nilai moral yang tertanam dalam diri siswa dan memunculkan perubahan perilaku yang nyata dan bisa dilihat. Siswa dapat mengaitkan pelajaran sastra dengan pengalaman nyata dan menunjukkan peningkatan empati dan penggunaan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Maizura et al., 2023).

Secara teori, penelitian ini memberikan kontribusi penting untuk kemajuan pendidikan karakter. Hasilnya memperkuat gagasan bahwa menggunakan pendekatan humanistik lewat sastra bisa menjadi cara yang efektif untuk membentuk karakter siswa. Pendekatan humanistik menekankan pentingnya pembelajaran yang benar-benar bermakna bagi siswa. Artinya, siswa tidak hanya untuk mengingat informasi, tetapi dibantu untuk benar-benar mengerti apa yang sedang mereka pelajari. Siswa diajak untuk mengaitkan pelajaran di kelas dengan situasi yang mereka alami sehari-hari, sehingga apa yang mereka pelajari terasa lebih masuk akal dan mudah digunakan dalam kehidupan nyata (Margawati, 2024).

Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau latihan seni, tapi juga sebagai alat yang membantu mengembangkan kemampuan berpikir, perasaan, dan keterampilan secara bersamaan. Dengan begitu, pembelajaran menjadi lebih berarti dan mampu mengubah cara pikir siswa. Selain itu, suasana belajar pun jadi lebih kondusif untuk membuat mereka berpikir lebih dalam tentang nilai-nilai moral. Secara praktis, penelitian ini menyoroti pentingnya peran guru, kurikulum, dan institusi pendidikan dalam mendukung pendidikan karakter melalui sastra. Guru dianjurkan untuk menggunakan karya sastra yang relevan dengan isu sosial kontemporer serta menerapkan metode pembelajaran yang mendorong diskusi, refleksi, dan menciptakan lingkungan belajar yang aman untuk menumbuhkan empati dan kepedulian siswa. Kurikulum

sebaiknya memperkuat pelajaran sastra agar lebih efektif dalam membentuk karakter, dengan sistem penilaian yang tidak hanya menilai aspek akademik, tetapi juga perkembangan empati dan kesadaran sosial. Selain itu, pembelajaran berbasis nilai-nilai positif perlu diterapkan secara menyeluruh di berbagai mata pelajaran. Institusi pendidikan juga diharapkan mendukung keterkaitan antara pembelajaran di kelas dan aktivitas sosial di dunia nyata, menyediakan sumber daya yang memadai untuk pendidikan karakter, serta mengembangkan indikator keberhasilan yang mencerminkan aspek karakter selain prestasi akademik.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh pembelajaran cerpen Senyum Karyamin terhadap peningkatan kesadaran sosial dan empati siswa. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan kuesioner yang dilakukan terhadap siswa kelas XI SMK, ditemukan bahwa cerpen tersebut memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter siswa. Siswa tidak hanya mampu memahami nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang terkandung dalam cerita, tetapi juga menunjukkan perkembangan empati yang nyata baik secara kognitif, afektif, maupun perilaku. Lebih dari 90% siswa menunjukkan pemahaman mendalam terhadap tokoh dan konflik sosial dalam cerpen, yang mencerminkan kemampuan mereka dalam mengaitkan cerita dengan kehidupan nyata. Mereka juga mampu menunjukkan sikap peduli, menghargai pendapat teman, serta mampu menyampaikan solusi terhadap isu sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sastra, khususnya cerpen, dapat menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai empati, kesadaran sosial, serta keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan, misalnya mengeksplorasi bagaimana pembelajaran sastra bisa digunakan untuk menumbuhkan sikap toleransi antarbudaya atau mencegah perundungan di sekolah. Peneliti berikutnya juga bisa mencoba menggunakan jenis karya sastra yang berbeda, atau menerapkan metode serupa di jenjang pendidikan lain. Secara praktik, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen yang mengangkat isu sosial penting untuk dimasukkan dalam kurikulum Bahasa Indonesia. Guru disarankan memilih cerita yang dekat dengan kehidupan siswa dan menggunakan metode pembelajaran yang mengajak siswa merenung dan berdiskusi, agar nilai-nilai yang disampaikan bisa lebih masuk ke hati dan membentuk karakter mereka.

Daftar Pustaka

- Abbas, Z. A., & Widayati, M. (2025). *Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen Cahaya-Cahaya Kecil Karya Hasta Indriyana dan Relevansinya Dengan Profil Pelajar Pancasila*. 8, 184–202.
- Abute, E. La. (2019). Konsep Kesadaran Sosial Dalam Penelitian. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 3(2), 186–195.
- Adrean, Arifin, Muh, Z., Paulia, S., & Windri Astuti, C. (2022). Nilai Moral Karya Sastra Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(1), 1–7.
- Arifin, Z., Rosyidi, H., Tulungagung, R., & Jombang, U. T. (2020). *Penerapan Pendekatan Multikultural dalam Pengajaran Sastra untuk Meningkatkan Pemahaman Antarbudaya*. 6(2), 135–164. <https://doi.org/10.47766/literatur.v6i2.3410>
- Aripin, E. Z., Asuti, T., & Suhardjono, D. W. (2024). Nilai-nilai Moral pada Cerpen Pelajaran

- Mengarang Karya Seno Gumira Ajidarma serta Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 4(1), 31–35. <https://doi.org/10.57251/sin.v4i1.1212>
- Aziza, N. (2017). Jenis dan Pendekatan Penelitian Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 17, 45–54.
- Bagus Febriana Rahmawan, Syahril Ramadhan, & Saproji Saproji. (2022). Analisis Cerpen “Lara Lana” Karya Dee Lestari Menggunakan Pendekatan Objektif Dan Mimetik. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(3), 43–56. <https://doi.org/10.58192/populer.v1i3.278>
- Bara, N. B. (2025). *Eksplorasi Struktur dan Refleksi Nilai Sosial dalam Cerpen Sekotak Cinta Bersampur Koran*. 1–19.
- Damayanti, C. (2021). Imajinasi Untuk Merawat Kemanusiaan: Pemikiran Martha Nussbaum Dalam Pendidikan Humaniora. *Studia Philosophica et Theologica*, 21(1), 45–66. <https://doi.org/10.35312/spet.v21i1.328>
- Darmawan, D., Rohayati, N., & Mulyani, S. (2024). NILAI SOSIAL DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK SENYUM KARYAMIN KARYA AHMAD TOHARI (Model Bahan Ajar Mengidentifikasi Nilai Kehidupan dalam Cerita Pendek). *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 139. <https://doi.org/10.25157/diksatrasi.v8i1.11706>
- Defianti, D. D. (2020). Permasalahan Sosial Dalam Karya Sastra. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 4(2), 321–330. <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>
- Fachrudin, A. Y. (2020). Konflik Batin Tokoh Sari Dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin). *Bapala*, 7(01), 1–9.
- Fauzan, M., Haryadi, H., & Haryati, N. (2021). Penerapan Elaborasi Model Flipped Classroom dan Media Google classroom Sebagai Solusi Pembelajaran Bahasa Indonesia Abad 21. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(2), 361. <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i2.55779>
- Hanah, A., & Falasifah, F. (2023). Nilai Karakter pada Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari: Pendekatan Sosiologi Sastra. *Literature Research Journal*, 1(2), 137–145. <https://doi.org/10.51817/lrj.v1i2.677>
- Harahap, S. H., Sirait, E. E., Sekar, E., Simangunsong, T., & Ramadani, F. A. (2025). *Analisis Sintaks Desain Evaluasi Pembelajaran Sastra Melalui Model Project Based Learning (PjBL) di UPT SMP Negeri 17 Medan*.
- Jacob, L., & Reddy, K. J. (2024). Role of cognitive and emotional empathy in the development of social cognition among adolescents. *IP Indian Journal of Anatomy and Surgery of Head, Neck and Brain*, 10(1), 4–9. <https://doi.org/10.18231/j.ijashnb.2024.002>
- Kurdi, S. M. (2024). *Teaching Social and Emotional Learning to Young Learners Through Short Stories: A Conceptual Framework and Practical Guide Teaching Social and Emotional Learning to Young Learners Through Short Stories: A Conceptual Framework and Practical Guide*. December. <https://doi.org/10.23918/ijsses.v11i4p63>
- Maizura, N., Budiyo, A. L., & Bariyyah, K. (2023). *Eksplorasi Tingkat Empati Siswa Sekolah Islam*. 7(2).
- Margawati, A. (2024). Implementasi Pendekatan Humanistik dalam Proses Pembelajaran Di Kelas 4 SDN Karangmojo II Untuk Membangun Karakter dan Potensi Siswa melalui Lingkungan Belajar yang Inklusif. 7(2), 290–299.
- Mohammad Richi, Adam Pramudya Ardiansyah, Aisyah Nurrotul, & Wiwit Roikhatul. (2023). Peran Guru Sosiologi dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial Peserta Didik di Era Transformasi Digital. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(1), 24–29. <https://doi.org/10.51903/education.v3i1.286>
- Nugroho, A., & Qomariyah, U. (2022). Analisis Nilai Sosial Dalam Cerita Pendek Pilihan Kompas 2019 Serta Kelayakannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Di Smp. *Kajian Linguistik*

- dan Sastra, 7(2), 141–159. <https://doi.org/10.23917/cls.v7i2.15057>
- Nurhayati, H., & , Langlang Handayani, N. W. (2020). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu., *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532.
- Prasetya, K., & Wuquinnajah, Q. (2022). Analisis Reduplikasi dalam Cerpen Kejetit Karya Putu Wijaya. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.26555/jg.v4i1.5426>
- Pratiwi, F. E., Trisanti, R. P., & Dewi, N. K. (2023). Fenomena Perilaku Cyberbullying Pada Kalangan Siswa SMK. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)*, 7(1), 121–127.
- Rani Adillah, & Fitriani Lubis. (2022). Pengaruh Penggunaan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Pendek Oleh Siswa Kelas Ix Mts. Insan Cita Medan. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(2), 84–96. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i2.394>
- Rasjid, A. R., Putri, D. S., Putri, C. T., & Gatji, K. (2024). *Pengembangan Sikap Positif Dalam Kesadaran Sosial Untuk Membangun Kohesi Di Masyarakat Society*. 317–326.
- Saleh, Z. (2021). BAB III analisis 2. 1Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 1, 9–25. <http://repository.iainpare.ac.id/2732/>
- Santi, A. W., Andrianie, S., & Ariyanto, R. D. (2022). Pengembangan Skala Karakter Empati Siswa Kelas XI SMA. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 9(1), 39–50. <https://doi.org/10.29407/nor.v9i1.16087>
- Sari, I. P., Dewi, P. A., & Sudirman. (2023). Peningkatan Karakter Empati Siswa Melalui Penerapan Kegiatan Infak di MTSN 1 Bukittinggi. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12), 87–92.
- Setiawan, A. W., & Ningsih, T. (2021). Pemanfaatan Cerita Pendek Sebagai Media Pendidikan Karakter Siswa. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(4), 1238–1245. <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i4.2535>
- Sitinjak, E. K., Ziliwu, A., Nababan, R. N., & Br, D. L. (2025). Pencegahan Cyberbullying Melalui Penggunaan Media Sosial di SMA Negeri 1 STM Hilir. 5(2), 344–354.
- Sma, S. (2020). *Persepsi Guru Bahasa Indonesia Terhadap Model Bengkel Menulis Berbantuan Sparkol Videoscribe Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen*. 2020.
- Sofyan, S., Kurniawan, M. B., Octarina, H., Sahusilawane, N. A., Safira, A., Sulastri, T., Yusnaldi, E., Negeri, I., & Utara, S. (2025). *Jurnal mudabbir*. 5, 258–268.
- Sudarwo, R. (2024). Menggali Makna Kehidupan Melalui Puisi: Refleksi Diri, Empati, dan Ketahanan dalam Pendidikan. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan ...*, 11(1), 220–227. <https://doi.org/10.30595/mtf.v11i1.23122>
- Tiara Ramadhani, Danar Widiyanta, Yena Sumayana, Rengga Yudha Santoso, Puspita Dian Agustin, & Al-Amin. (2024). The Role Of Character Education In Forming Ethical And Responsible Students. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 5(2), 110–124. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i2.3064>
- Zahra, F. F., & Savitri, S. I. (2023). Bagaimana hobi membaca fiksi berperan terhadap empati di kehidupan nyata? *Jurnal Psikologi Sosial*, 21(2), 134–143. <https://doi.org/10.7454/jps.2023.15>